

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan laut yang memiliki garis pantai sepanjang 36,6 km. Pada tahun 2006 garis pantai ini memiliki panjang sekitar 22,71 km dan semakin bertambah panjang hingga sekarang. (Siahaan, 2021) Perubahan garis pantai ini terjadi dikarenakan perubahan geomorfologis garis pantai yang disertai dengan kawasan hutan mangrove yang rusak sehingga mudah terjadi abrasi maupun akresi yang mengakibatkan luas kawasan pesisir semakin berkurang. (Safitri et al., 2019).

Menurut (Kusuma et al., 2023) Luas hutan mangrove di Kota Semarang semakin menurun dari tahun 2017 hingga 2022. Pada tahun 2017, luas mangrove seluas 893.027 hektar, namun luasnya berkurang menjadi 809.539 hektar pada tahun 2022.

| Kelas Tutupan Lahan | Luas Tahun 2017 (ha) | Luas Tahun 2022 (ha) |
|---------------------|----------------------|----------------------|
| <i>Mangrove</i>     | 893,028              | 809,539              |
| Vegetasi Lain       | 1058,587             | 1074,210             |
| Badan Air           | 1625,731             | 1625,389             |
| Area Terbangun      | 2330,156             | 2392,220             |
| Pertanian           | 440,690              | 445,100              |

Tabel 1. 1 Hasil Klasifikasi tutupan lahan tahun 2017 dan 2022

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa adanya penurunan luas hutan mangrove di Kota Semarang sebesar 83.488 hektar dalam kurun waktu lima tahun. Selain itu, selama periode tersebut kerapatan mangrove juga terus menurun. Lahan mangrove yang dialih fungsikan menjadi area terbangun atau lahan kosong menjadi penyebab tutupan lahan mangrove menjadi berkurang. Menurut data dari *Global Mangrove Alliance* pada tahun 2021, hilangnya mangrove sebesar 60% disebabkan oleh aktivitas manusia secara langsung.

Pada tahun 2021 Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mengunggah Peta Mangrove Nasional resmi yang mendata bahwa total luas ekosistem mangrove Indonesia mencapai 3.364.076 Ha atau 20,37% dari total luas dunia. Dari total ini, kondisi mangrove lebat seluas 3.121.239 Ha (92,78%), mangrove sedang seluas 188.363 Ha (5,60%), dan mangrove jarang seluas 54.474 Ha (1,62%). Hutan mangrove tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal berbagai makhluk hidup, tetapi juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir. Manfaat tersebut berasal dari sumber daya alam yang dapat diperbarui, seperti udang, ikan, dan biota laut lainnya yang memiliki nilai ekonomi, serta pemanfaatan kayu bakar dan produk olahan makanan. Selain itu hutan mangrove memiliki potensi

menjadi kawasan edukasi dan wisata (Yani, 2015). Namun, saat ini aktivitas industri, rumah tangga, pertanian, dan penangkapan yang berlebihan menyebabkan pencemaran yang mengakibatkan kerusakan sumber daya tersebut sehingga berdampak pada penurunan kualitas air yang dibutuhkan untuk tambak. Pembukaan lahan mangrove untuk tambak, alih fungsi menjadi kawasan permukiman, industri, dan kepentingan ekonomi lainnya telah mengurangi peran mangrove sebagai pelindung alami pantai bahkan menyebabkan abrasi pantai (Andriyanto, 2013). Lebih jauh lagi, perubahan fungsi ekosistem mangrove berdampak pada hasil tangkapan ikan nelayan yang menurun serta kegagalan panen pada budidaya tambak konvensional (Redjeki, 2013). Dari tahun 2018 hingga 2019, Luas tambak di pesisir Kota Semarang mengalami penurunan dari 328,095 hektar menjadi 319,852 hektar (Siahaan, 2021). Hal ini disebabkan oleh erosi pantai maupun naiknya permukaan laut sebagai akibat dari pembabatan mangrove untuk mengalih fungsikannya menjadi kegiatan pertambakan.

Kerusakan ekosistem mangrove tidak hanya berdampak pada fisik dan biologis pantai, tetapi juga menurunkan daya dukung wilayah pantai, yang akhirnya mengancam keberlanjutan ekosistem pesisir dan kehidupan ekonomi, sosial, serta lingkungan masyarakat pesisir. Masyarakat pesisir yang sehari-hari beraktivitas sebagai petambak dan nelayan menjadi salah satu kelompok yang diharapkan untuk dapat mengelola mangrove. Akan tetapi, pemahaman mereka terkait mangrove dan cara melestarikannya masih rendah. Hanya sedikit yang tertarik untuk mengembangkan potensi sumber daya mangrove. Kebanyakan dari mereka beranggapan bahwa mangrove tidak dapat meningkatkan taraf hidup mereka dan mengatasi kemiskinan, sehingga regenerasi kelompok pengelola mangrove masih sangat terbatas (Siahaan, 2021).

Melihat dari masalah yang terjadi di kawasan pesisir utara Kota Semarang beserta potensi yang dimiliki oleh hutan mangrove, ekowisata berbasis mangrove memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Kota Semarang. Berdasarkan laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek wisata alam dan wisata pendidikan di Kota Semarang cenderung meningkat dari 2020 hingga 2023.

| Jenis Objek Wisata<br>Type of Tourist Attraction           | 2020                              |                               | 2021                              |                               | Jenis Objek Wisata<br>Type of Tourist Attraction           | 2022                              |                               | 2023                              |                               |
|------------------------------------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------|------------------------------------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------|-----------------------------------|-------------------------------|
|                                                            | Jumlah Objek<br>Number of objects | Jumlah Pengunjung<br>Visitors | Jumlah Objek<br>Number of objects | Jumlah Pengunjung<br>Visitors |                                                            | Jumlah Objek<br>Number of objects | Jumlah Pengunjung<br>Visitors | Jumlah Objek<br>Number of objects | Jumlah Pengunjung<br>Visitors |
| (1)                                                        | (2)                               | (3)                           | (4)                               | (5)                           | (1)                                                        | (6)                               | (7)                           | (8)                               | (9)                           |
| Objek Wisata Budaya<br>Cultural Tourist Attractions        | 35                                | 521.860                       | 35                                | 265.587                       | Objek Wisata Budaya<br>Cultural Tourist Attractions        | 59                                | 2.819.236                     | 59                                | 4.641.338                     |
| Objek Wisata Bahari<br>Marine Tourist Attractions          | 4                                 | 429.251                       | 5                                 | 441.557                       | Objek Wisata Bahari<br>Marine Tourist Attractions          | 5                                 | 886.918                       | 5                                 | 977.203                       |
| Objek Wisata Pertanian<br>Agricultural Tourist Attractions | 6                                 | 3.241                         | 6                                 | 2.557                         | Objek Wisata Pertanian<br>Agricultural Tourist Attractions | 6                                 | 14.929                        | 6                                 | 17.873                        |
| Objek Wisata Alam<br>Natural Tourist Attractions           | 27                                | 433.998                       | 27                                | 254.610                       | Objek Wisata Alam<br>Natural Tourist Attractions           | 43                                | 1.321.853                     | 43                                | 1.251.826                     |
| Objek Wisata Sejarah<br>Historical Tourist Attractions     | 5                                 | 523.860                       | 5                                 | 607.983                       | Objek Wisata Sejarah<br>Historical Tourist Attractions     | 5                                 | 2.819.236                     | 5                                 | 3.805.497                     |
| Objek Wisata Religi<br>Religious Tourist Attractions       | 22                                | 112.222                       | 22                                | 149.021                       | Objek Wisata Religi<br>Religious Tourist Attractions       | 41                                | 267.448                       | 41                                | 273.438                       |
| Objek Wisata Pendidikan<br>Educational Tourist Attractions | 3                                 | 920                           | 3                                 | 251                           | Objek Wisata Pendidikan<br>Educational Tourist Attractions | 3                                 | 312.664                       | 3                                 | 668.697                       |
| Objek Wisata Kuliner<br>Culinary Tourist Attractions       | 14                                | 777.742                       | 14                                | 111.907                       | Objek Wisata Kuliner<br>Culinary Tourist Attractions       | 15                                | 3.574.125                     | 15                                | 4.298.134                     |
| Objek Wisata Belanja<br>Shopping Tourist Attractions       | 22                                | 1.872.882                     | 22                                | 2.329.971                     | Objek Wisata Belanja<br>Shopping Tourist Attractions       | 23                                | 4.792.019                     | 23                                | 5.279.249                     |
| Objek Wisata Buatan<br>Man-made Tourist Attractions        | 58                                | 3.207.951                     | 58                                | 606.486                       | Objek Wisata Buatan<br>Man-made Tourist Attractions        | 58                                | 2.482.882                     | 58                                | 2.699.288                     |

Gambar 1. 1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Berdasarkan Objek Kunjungannya

Hal ini menunjukkan minat wisatawan yang tinggi terhadap wisata berbasis alam dan pelestarian lingkungan, sehingga kawasan mangrove dapat menjadi destinasi potensial untuk menarik lebih banyak wisatawan sambil tetap menjaga keseimbangan ekologis. Potensi pengembangan ekowisata mangrove di Semarang juga sejalan dengan kebijakan pembangunan berkelanjutan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Semarang 2021-2026, pelestarian ekosistem pesisir termasuk mangrove menjadi salah satu prioritas utama. Selain itu, sejalan juga dengan rencana Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kota Semarang, yang akan mengembangkan sisi barat Kota Semarang dengan natural approach atau pendekatan alam agar Kota Semarang memiliki pantai yang bisa diakses masyarakat. Pembangunan fasilitas berupa pengembangan lokal ekonomi.

Kawasan Ekowisata Mangrove di Kota Semarang ini merupakan salah satu upaya memberikan edukasi dalam bentuk wisata kepada masyarakat khususnya di Kota Semarang mengenai pengenalan, dan manfaat mangrove bagi kelestarian alam dan ekosistem laut. Selain itu, juga sebagai area yang menunjang ekonomi masyarakat setempat melalui pengelolaan produk mangrove (jajanan mangrove dan pewarna batik) serta memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk turut andil dalam pelestarian kawasan pesisir melalui kegiatan penanaman mangrove. Abrasi pesisir yang terjadi di Kota Semarang seharusnya diperhatikan dan disadari oleh masyarakat untuk menjaga kelestarian alamnya dan mangrove menjadi salah satu cara mengurangi dampak abrasi di kota-kota pesisir seperti Kota Semarang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, yang akan menjadi fokus masalah pada Proposal Tugas Akhir ini adalah mengenai bagaimana merancang kawasan wisata yang mengutamakan

kesadaran lingkungan sebagai dasar dari perancangan dengan pendekatan arsitektur ekologi di Semarang

### **1.3 Tujuan/Proposisi**

Perancangan kawasan ekowisata mangrove bertujuan untuk menciptakan sebuah destinasi wisata yang tidak hanya mempromosikan keindahan dan keanekaragaman ekosistem mangrove, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal.

### **1.4 Manfaat**

Studi ini akan memberikan manfaat teoritis yaitu Studi ini akan memberikan manfaat teoritis yaitu pembelajaran kepada mahasiswa bagaimana cara merancang suatu kawasan ekowisata yang tidak hanya mempromosikan keindahan dan keanekaragaman ekosistem mangrove, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal. Sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan referensi dalam merancangan kawasan wisata dengan pendekatan arsitektur ekologi.

### **1.5 Metode**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu melalui pengumpulan, memaparkan, kompilasi dan menganalisis data sehingga didapatkan suatu pendekatan program perencanaan dan perancangan yang selanjutnya digunakan dalam penyusunan program dan konsep dasar perencanaan dan perancangan. Penyusunan penulisan ini menggunakan beberapa metode, antara lain :

**Metode Deskriptif**, yaitu kegiatan pengumpulan data yang bersumber dari studi pustaka/studi literatur, data dari instansi terkait, wawancara dengan narasumber, observasi lapangan serta browsing internet.

**Metode Dokumentatif**, yaitu kegiatan dokumentasi data dengan memperoleh gambar visual dari foto-foto yang dihasilkan melalui survey lapangan atau browsing internet.

**Metode Komparatif**, yaitu dengan melakukan studi banding terhadap bangunan yang sudah ada dengan tipologi serupa. Data yang telah terkumpul selanjutnya diidentifikasi dan dianalisis untuk mendapatkan gambaran yang cukup lengkap mengenai karakteristik dan kondisi yang ada, sehingga dapat tersusun suatu Landasan Program Perencanaan dan Perancangan Arsitektur dari Kawasan Ekowisata Mangrove Di Desa Tapak Semarang.

## **1.6 Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian terdiri dari dua bagian yaitu lingkup substansial dan lingkup spasial. Lingkup substansial merupakan pembahasan terkait penerapan konsep ekowisata untuk menumbuhkan kesadaran pelestarian lingkungan pesisir dan mendukung perekonomian masyarakat lokal. Lingkup spasial penelitian ini adalah Desa Tapak di Kelurahan Tugurejo, Kota Semarang

## **1.7 Sistematika**

Sistematika/kerangka dalam pembahasan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini mengandung latar belakang pengambilan isu dari suatu aktualita, isu perancangan, tujuan/proposisi, manfaat, lingkup, metode, dan sistematika bahasan yang mengungkapkan permasalahan secara garis besar dalam menyusun Landasan Program Perencanaan dan Perancangan (LP3A).

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Membahas berbagai aspek mengenai tinjauan literatur yang mempengaruhi rancangan seperti tinjauan mengenai pariwisata, ekowisata, tinjauan mengenai arsitektur ekologi, tinjauan mengenai mangrove, tinjauan mengenai hotel dan cottage, hingga studi preseden yang sudah ada dengan konteks yang sama dengan perancangan

### **BAB III TINJAUAN LOKASI**

Bab ini berisi mengenai objek perancangan seperti tinjauan tentang ekowisata mangrove yang ramah lingkungan, tinjauan lokasi, analisis regulasi tapak dan tinjauan pengguna objek.

### **BAB IV PENDEKATAN PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini memuat pembahasan mengenai perancangan kawasan ekowisata mangrove melalui empat pendekatan antara lain pelaku, aktivitas, besaran ruang, serta aspek teknis. Pembahasan ini digunakan untuk memberikan kerangka kerja dalam merancang kawasan ekowisata yang menarik dan ramah lingkungan.

### **BAB V PROGRAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Bab ini membahas mengenai ringkasan dari BAB IV terkait hasil perhitungan dan program ruang yang akan dirancang, pemilihan site, serta aspek-aspek teknis yang akan diterapkan dalam merancang suatu kawasan ekowisata. BAB V ini menjadi gambaran dalam proses merancang suatu kawasan ekowisata mangrove yang menarik dan ramah lingkungan.

## 1.8 Alur Pikir

### Aktualita

Kota Semarang merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan langsung dengan laut yang memiliki garis pantai sepanjang 36,6 km. Pada tahun 2006 garis pantai ini memiliki panjang sekitar 22,71 km dan semakin bertambah panjang hingga sekarang. (Siahaan, 2021) Perubahan garis pantai ini terjadi dikarenakan perubahan geomorfologis garis pantai yang disertai dengan kawasan hutan mangrove yang rusak sehingga mudah terjadi abrasi maupun akresi yang mengakibatkan luas kawasan pesisir semakin berkurang. (Safitri et al., 2019).

### Urgensi

Lebih jauh lagi, perubahan fungsi ekosistem mangrove berdampak pada penurunan hasil tangkapan ikan nelayan serta kegagalan panen pada budidaya tambak konvensional (Redjeki, 2013). Padahal mangrove memiliki selain berfungsi sebagai habitat untuk berbagai makhluk hidup, juga memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat pesisir.

### Originalitas

Perancangan Kawasan Konservasi Mangrove di Semarang ini merupakan salah satu upaya memberikan edukasi kepada masyarakat khususnya di Kota Semarang terkait peran mangrove bagi kelestarian alam dan ekosistem laut melalui elemen visual dan audio yang menarik. Selain itu, sebagai area penunjang ekonomi masyarakat lokal melalui pengelolaan produk mangrove menjadi makanan dan penginapan ramah lingkungan serta memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk turut serta dalam pelestarian kawasan pesisir melalui kegiatan pembibitan dan penanaman mangrove.

### Rumusan masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, yang akan menjadi fokus masalah pada Proposal Tugas Akhir ini adalah mengenai bagaimana merancang kawasan wisata yang mengutamakan kesadaran lingkungan sebagai dasar dari perancangan dengan pendekatan arsitektur ekologi di Semarang

### Tujuan

Perancangan kawasan ekowisata mangrove bertujuan untuk menciptakan sebuah destinasi wisata yang tidak hanya mempromosikan keindahan dan keanekaragaman ekosistem mangrove, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan pemberdayaan komunitas lokal.

### Studi literatur

1. Tinjauan Pariwisata
2. Tinjauan Ekowisata
3. Tinjauan Mangrove
4. Tinjauan Hotel
5. Tinjauan Resort Cottage
6. Tinjauan Arsitektur Ekologi
7. Tinjauan Universal Design

### Studi preseden

1. Kalba Mangrove Education Center, UAE
2. Taman Wisata Alam Mangrove Angke Kapuk, Jakarta
3. BeeJay Bakau Resort, Probolinggo